

Community Empowerment Through Land Conservation-Based Coffee Production Cooperatives

Bahtera Segara Tresna* & Fadiyah Munifah

Article Info

Correspondence Author

¹ PT Pertamina Patra Niaga AFT Husein Sastranegara

How to Cite:

Tresna, B.S., Munifah, F. (2024) *Community Empowerment Through Land Conservation-Based Coffee Production Cooperatives*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 48-57, 2024.

Article History

Submitted: 8 September 2024
Received: 9 September 2024
Accepted: 30 September 2024

Correspondence E-Mail:
bahterasesgara@gmail.com

Abstract

The biodiversity protection program of PT Pertamina Patra Niaga AFT Husein Sastranegara focuses on the conservation of the rare Saninten tree in Suntenjaya Village, Lembang Subdistrict, North Bandung Region. This program is carried out in collaboration with Perum Perhutani KPH Bandung Utara and Biope Indonesia. Suntenjaya Village has abundant coffee potential, and the local community utilizes the land around the Saninten conservation area for coffee cultivation. PT Pertamina Patra Niaga AFT Husein Sastranegara recognizes the potential for community involvement in managing the conservation efforts. This initiative is realized through community empowerment by integrating conservation activities with economic empowerment. SEKOP SENI (Sentra Kopi Sejahterakan Petani) program aligns with the existing Saninten Conservation program, which has been ongoing since 2021. The Buana Walatra Sejahtera Cooperative was established as a Coffee Hub for farmers to optimize coffee production, from cultivation to marketing. Both programs emphasize a balance between the economic, social, and environmental pillars, supporting the Sustainable Development Goals (SDGs). SEKOP SENI and Saninten Conservation programs have achieved success in sustainable development aspects, such as increasing the income of beneficiary groups, developing coffee products for inclusive economic growth, improving agricultural productivity through the coffee agroforestry concept, supporting climate action through more environmentally friendly coffee cultivation, and preserving and enhancing biodiversity.

Keywords: *Biodiversity, Community, Conservation, Empowerment; SDGs.*

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Koperasi Produksi Kopi Berbasis Konservasi Lahan

Bahtera Segara Tresna* & Fadiyah Munifah

Info Artikel

Korespondensi Artikel

¹ PT Pertamina Patra Niaga AFT Husein Sastranegara

Surel Korespondensi:

bahterasesgara@gmail.com

Abstrak

Program perlindungan keanekaragaman hayati PT Pertamina Patra Niaga AFT Husein Sastranegara adalah kegiatan konservasi tanaman langka Saninten di Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang, kawasan Bandung Utara. Program ini bekerja sama dengan Perum Perhutani KPH Bandung Utara dan Biope Indonesia. Desa Suntenjaya memiliki potensi kopi yang melimpah. Masyarakat memanfaatkan lahan di sekitar kawasan Konservasi Saninten untuk budi daya kopi. PT Pertamina Patra Niaga AFT Husein Sastranegara memandang bahwa masyarakat dapat dilibatkan dalam pengelolaan konservasi. Inisiatif ini direalisasikan melalui pemberdayaan masyarakat dengan mengintegrasikan kegiatan konservasi dan pemberdayaan ekonomi. Program SEKOP SENI (Sentra Kopi Sejahteraan Petani) menjadi irisan program kegiatan Konservasi Saninten yang telah ada sejak tahun 2021. Koperasi Buana Walatra Sejahtera dibentuk sebagai Sentra Kopi bagi para petani untuk mengoptimalkan produksi kopi dari budi daya hingga ke pemasaran. Kedua program ini menekankan keseimbangan antara pilar ekonomi, sosial, dan lingkungan yang mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs). Program SEKOP SENI dan Konservasi Saninten telah mencapai keberhasilan dalam aspek pembangunan berkelanjutan, seperti peningkatan pendapatan kelompok binaan, pengembangan produk kopi sebagai pertumbuhan ekonomi yang inklusif, meningkatkan produktivitas lahan pertanian melalui konsep agroforestri kopi, dan mendukung tindakan terhadap perubahan iklim melalui budi daya kopi yang lebih ramah lingkungan, serta memelihara dan mengembangkan keanekaragaman hayati.

Kata Kunci: Keanekaragaman Hayati, Komunitas, Konservasi, Pemberdayaan, SDGs.

Pendahuluan

Aktivitas manusia selalu bersinggungan dengan keberadaan sumber daya alam termasuk pemanfaatan lahan hijau yang dialihfungsikan sebagai lahan pertanian. Keberadaan Kawasan Bandung Utara (KBU) di Bandung Raya menjadi sangat strategis secara sosial, ekonomi, dan fisik selain karena berada di wilayah cekungan Bandung, KBU berfungsi sebagai daerah resapan air bagi kota dan kabupaten di bawahnya. Fungsi ini penting untuk menjadi penghalang terjadinya banjir dan menjadi sumber mata air utama bagi wilayah Bandung Utara (Samodro *et al.*, 2022).

Pertumbuhan pembangunan, urbanisasi, dan kegiatan ekonomi di kawasan Bandung Utara sering kali menyebabkan perubahan penggunaan lahan, termasuk terjadinya pengurangan lahan hijau menjadi lahan kritis. Fenomena terjadinya perubahan tata guna lahan hutan menjadi lahan pertanian secara intensif dapat menyebabkan erosi yang tinggi dan berakibat pada percepatan proses degradasi atau kerusakan lahan (Turkelboom *et al.*, 2008). Hal ini berdampak pada risiko kerusakan lingkungan, seperti erosi tanah, banjir, dan tanah longsor. Selain bencana alam, deforestasi dan perubahan penggunaan lahan telah mempercepat penurunan spesies lokal dan keanekaragaman hayati. Hal ini mengakibatkan penurunan drastis populasi spesies langka karena kerentanan spesies terhadap perubahan lingkungan (Putra & Suryadi, 2014). Selama beberapa tahun terakhir Indonesia mengalami kejadian longsor yang semakin sering diakibatkan curah hujan tinggi, pemanfaatan lahan tanpa ada pengendalian yang baik, saluran drainase yang tidak terencana, dan minimnya vegetasi (Muzani, 2021). Berdasarkan penelitian daerah di KBU yang memiliki tingkat risiko bencana tinggi adalah Kecamatan Lembang dengan risiko 3649,44 hektare (38,25%), meliputi 11 desa yakni Pagerwangi, Kayuambon, Cikidang, Cikahuripan, Gudangkahuripan, Cibodas, Mekarwangi, Sukajaya, Suntenjaya, Wangunharja, dan Desa Wangunsari (Nashrullah *et al.*, 2023).

Tindakan pengelolaan tanaman dan tanah yang telah dilakukan petani selama ini di KBU belum mampu menekan laju erosi sehingga perlu tindakan konservasi yang tepat dan sesuai dengan kondisi agroekosistem setempat dengan memerhatikan keseimbangan aspek konservasi dan pengelolaannya (Sutrisna *et al.*, 2010). Paradigma baru dalam pengelolaan kawasan konservasi memandang bahwa pengelolaan kawasan konservasi dan kepentingan masyarakat setempat dapat difasilitasi melalui kegiatan pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat pada kawasan konservasi merupakan sebuah proses mendorong masyarakat agar berdaya dan berperan serta dalam pelestarian kawasan (Sudirman, 2022).

Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang merupakan bagian dari KBU. Desa Suntenjaya merupakan desa dengan kondisi lahan yang didominasi lereng bukit dan menjadi desa di Kecamatan Lembang dengan wilayah terluas, yakni 11,67 km². Situasi lahan di Desa Suntenjaya didominasi oleh lahan pertanian dan perkebunan sehingga masyarakat banyak bermata pencaharian sebagai petani. Disamping potensi alam yang dimiliki Desa Suntenjaya, perubahan tata guna lahan hutan menjadi lahan pertanian menimbulkan tantangan tersendiri. Di Desa Suntenjaya juga terdapat lahan pertanian kopi yang mendukung potensi kopi di desa ini untuk menjadi sumber mata pencaharian masyarakatnya. Budi daya kopi memiliki potensi untuk membantu mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang telah ditetapkan oleh PBB mulai dari menghilangkan kemiskinan melalui peningkatan pendapatan petani kopi, mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang inklusif, dan berkelanjutan dengan adanya peningkatan daya saing produk kopi, membantu meningkatkan produktivitas lahan pertanian, serta meningkatkan ketersediaan pangan di komunitas-komunitas yang tergantung pada sektor ini mendukung tindakan adaptasi

perubahan iklim dengan adanya budi daya kopi yang ramah lingkungan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, serta memelihara dan mengembangkan keanekaragaman hayati di kawasan yang ditanami kopi (Rashid, 2019).

Salah satu tanaman endemik Jawa Barat yang mengalami kelangkaan menurut *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) adalah pohon saninten saninten (*Castanopsis argentea*). Saninten merupakan bagian penting dari ekosistem hutan Indonesia. Di Desa Suntenjaya tepatnya di ketinggian 1.500 mdpl terdapat indukan saninten yang berusia puluhan tahun. Kelangkaan tanaman saninten dapat dicermati berdasarkan 2 (dua) faktor. Faktor internal di antaranya adalah pohon saninten memerlukan waktu lama untuk beregenerasi dan anakan pohon saninten rentan terhadap lingkungan, adapun faktor eksternal meliputi eksploitasi pohon saninten, perubahan iklim, dan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap keberadaan pohon Saninten (Hilwan & Irfani, 2018)

Pengelolaan kawasan konservasi harus mendukung kesejahteraan masyarakat setempat, oleh karena itu, peningkatan fungsi kawasan konservasi berkaitan dengan aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Hal ini menjadi sudut pandang pengelolaan kawasan konservasi di Indonesia bahwa perencanaan pengelolaan kawasan konservasi harus mempertimbangkan aspek masyarakat dalam pengelolaan kawasan konservasi melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat (Sudirman, 2022). Dengan demikian, tujuan pengelolaan kawasan konservasi bukan hanya untuk konservasi dan perlindungan flora atau fauna semata tetapi tujuan pengelolaan kawasan konservasi saat ini adalah bagaimana mengintegrasikan tujuan konservasi, nilai budaya masyarakat dan tujuan ekonomi. Strategi ini penting untuk diwujudkan dalam pengelolaan konservasi. Dengan begitu, tata kelola pengelolaan kawasan konservasi perlu melibatkan para pihak yang berkepentingan, terutama masyarakat setempat (Soekmadi, 2003).

Kawasan Konservasi Saninten merupakan program perlindungan keanekaragaman hayati PT Pertamina Patra Niaga AFT Husein Sastranegara yang bekerja sama dengan Biope Indonesia dan Perum Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Bandung Utara sejak tahun 2021. Lokasinya berada di wilayah Hutan Lindung Blok Asrama Bandung Utara, Desa Suntenjaya. Kawasan Konservasi Saninten bertujuan untuk melindungi tanaman langka Saninten dengan melakukan penanaman dan perawatan. Hingga saat ini terdapat 2.000 pohon saninten yang telah ditanam dan mendapatkan pengawasan sehingga perkembangannya dapat diketahui secara berkala.

Integrasi antara upaya konservasi keanekaragaman hayati dan pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan yang semakin relevan dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Tujuan pembangunan berkelanjutan atau SDGs menekankan keseimbangan antara pilar ekonomi, sosial, dan lingkungan, pendekatan ini menjadi kerangka kerja yang ideal untuk memadukan 2 (dua) agenda ini. Pendekatan ini memungkinkan konservasi keanekaragaman hayati berjalan beriringan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama melalui program-program yang memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat lokal. Salah satu praktik pertanian yang berkelanjutan adalah pengelolaan kopi dengan pendekatan agroforestri yang mengintegrasikan konservasi hutan dapat meningkatkan produktivitas serta menjaga keanekaragaman hayati (Hylander *et al.*, 2013; Waldron *et al.*, 2017). Budi daya kopi berkelanjutan dapat dilakukan dengan cara mengenalkan praktik budi daya kopi ramah lingkungan, memberikan akses kepada para petani berupa penyediaan alat produksi, dan peningkatan kesadaran kepada para petani (Cidón *et al.*, 2021).

Program Konservasi Saninten yang lebih dulu ada kemudian disusul oleh program Sentra Kopi Sejahteraan Petani (SEKOP SENI) yang saling terintegrasi. Dalam perencanaannya,

program ini dirancang agar dapat *sustain* (Tresna, 2023). Tujuan dari program SEKOP SENI adalah memaksimalkan produksi kopi mulai dari budi daya, pengolahan, hingga pemasaran yang terintegrasi dengan kegiatan konservasi Saninten di Desa Suntenjaya. Program Konservasi Saninten maupun program SEKOP SENI dapat ditinjau dengan pendekatan pembangunan berkelanjutan berdasarkan pilar sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Metode

Program SEKOP SENI dilaksanakan di Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang merupakan hasil dari pengembangan dari program Konservasi Saninten yang telah ada sejak tahun 2021. Program Sekop Seni dilaksanakan dengan membentuk Koperasi Produksi Kopi bernama Koperasi Buana Walatra Sejahtera yang mewadahi masyarakat untuk menjalankan budi daya kopi dengan konsep agroforestri kopi di sekitar wilayah Konservasi Saninten. Dalam pelaksanaannya, program ini terdiri dari kegiatan budi daya kopi, pengolahan produk kopi, dan pemasaran kopi yang dilakukan oleh Koperasi Buana Walatra Sejahtera dengan pendampingan dari TJSI PT Pertamina Patra Niaga AFT Husein Sastranegara.

Konservasi Tanaman Langka Saninten

Program Konservasi Saninten merupakan inisiatif PT Pertamina Patra Niaga AFT Husein Sastranegara untuk memulihkan ekosistem terdegradasi di Desa Suntenjaya melalui program pengkayaan saninten sebagai tanaman endemik Jawa Barat. Inisiatif ini tidak hanya bertujuan untuk mengembalikan fungsi ekosistem hutan tetapi juga untuk memperkuat komitmen perusahaan dalam pelestarian lingkungan. Kegiatan Konservasi Saninten dilakukan berdasarkan tahap restorasi yang meliputi tahap penentuan areal pengkayaan kemudian dilanjutkan dengan tahap persiapan serta tahap perencanaan yang terdiri dari pengadaan bibit, penanaman, pemeliharaan, dan monitoring. Proses pembibitan bukanlah hal yang mudah mengingat bibit saninten cukup sulit ditemui tetapi dengan kolaborasi bersama Biope Indonesia dan Perum Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Bandung Utara proses pembibitan dapat berjalan dengan baik. Awal mula pembibitan dilakukan di lokasi persemaian, setelah melalui tahap pembibitan, tanaman saninten kemudian dibudidayakan, dan mendapatkan pengawasan secara berkala. Pengawasan ini dilakukan dengan menandai waktu penanaman sehingga pertumbuhan saninten dapat diketahui dari waktu ke waktu.

Petani Sebagai Agen Konservasi

Dalam pelaksanaan Konservasi Saninten, upaya ini dilakukan dengan tetap menerapkan partisipasi masyarakat, yakni menggandeng warga lokal yang notabene adalah para petani di Desa Suntenjaya untuk jadi agen konservasi. Petani-petani ini diajak untuk menjaga anakan pohon saninten yang ditanam di Blok Konservasi yang juga menyatu dengan kebun kopi dan sayuran milik warga lokal. Awal mula untuk mengajak petani ini dilakukan dengan melakukan sosialisasi kepada petani yang tergabung sebagai binaan CSR PT Pertamina Patra Niaga AFT Husein Sastranegara. Binaan yang dimaksud adalah binaan Program Sekop Seni (Sentra Kopi Sejahterakan Petani). Lebih spesifik lagi, petani yang menjadi agen konservasi ini adalah petani kopi. Mereka juga menanam kopi di bawah tutupan pohon-pohon besar yang juga terdapat pohon langka saninten. Tingginya aktivitas pertanian di sekitar wilayah konservasi, mendorong pentingnya partisipasi para petani untuk berhati-hati ketika melewati wilayah konservasi ini. Untuk mengantisipasi kerusakan tanaman saninten akibat terinjak oleh orang yang lalu lalang atau terlindas kendaraan pengangkut hasil kebun maka dengan menggandeng para petani menjadi agen konservasi adalah gerakan yang solutif.

Budi Daya Kopi dengan Konsep Agroforestri

Kegiatan pemanfaatan lahan Perhutani oleh masyarakat sebagai lahan pertanian kopi perlu didukung dengan aktivitas pertanian kopi yang ramah lingkungan. Keberadaan pertanian kopi didorong agar tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi tetapi juga berkontribusi dalam manfaat ekologi atau lingkungan, yakni melalui kegiatan budi daya kopi yang baik dan benar salah satunya dengan penggunaan pupuk organik. Selanjutnya penanaman kopi yang menggunakan konsep agroforestri tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga mencakup aspek konservasi lahan, yakni dengan memadukan tanaman kopi dengan pohon penayang, ke depannya pohon saninten yang berada di wilayah konservasi ini dapat menjadi penayang tanaman kopi yang dapat menjaga kelembapan tanaman kopi sehingga menghasilkan kopi dengan cita rasa khas.

Pembentukan Koperasi Produksi Kopi

Kegiatan budi daya kopi idealnya berbanding lurus dengan kesejahteraan petaninya, pembentukan koperasi produksi kopi Buana Walatra Sejahtera diharapkan dapat menjembatani petani kopi dengan akses yang lebih terbuka mulai dari praktik budi daya kopi yang berkelanjutan, pengolahan berbagai produk kopi yang dapat bersaing di pasaran, dan pemasaran kopi yang lebih optimal. Sebagaimana tujuan dari program SEKOP SENI, yakni menghadirkan Sentra Kopi Terpadu untuk para petani, Koperasi Buana Walatra Sejahtera tidak hanya menjadi wadah bagi kegiatan usaha bersama namun dibentuk sebagai forum antara pelaku usaha kopi, mulai dari hulu hingga hilir, dengan tetap mengedepankan aspek konservasi lahan. Pengelolaan koperasi ini melibatkan petani yang ahli dalam budi daya kopi, eksportir yang memiliki jaringan pasar, tengkulak, barista yang mahir dalam pengolahan kopi, serta aktivis konservasi. Penguatan koperasi juga dilakukan dengan pemerataan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki setiap anggotanya melalui *transfer knowledge* yang biasa dilakukan dalam kegiatan pendampingan maupun rapat kelembagaan. Peningkatan kapasitas anggotanya dalam hal manajemen koperasi juga dilakukan, seperti pembentukan pengurus dan program kerja koperasi, pengelolaan keuangan, diversifikasi produk pemanfaatan kulit kopi (*cascara*) menjadi teh, pemasaran melalui pameran dan *platform online*, ke depannya juga akan diadakan sertifikasi keterampilan barista dan *coffee grading*.

Pembahasan

Tahapan Produksi Kopi dalam Mendukung Konservasi dan Pemberdayaan

1. Hulu: Penanaman dan Pemeliharaan

Di tahap hulu, penanaman kopi dilakukan dalam model agroforestri di sekitar atau di dalam kawasan Konservasi Saninten. Pola agroforestri ini membantu menjaga struktur hutan, meningkatkan kesuburan tanah, dan menyediakan habitat bagi tanaman saninten. Pengelolaan lahan secara berkelanjutan dengan metode ini memberi masyarakat lokal peran penting dalam pemeliharaan ekosistem sehingga mereka ikut terlibat aktif dalam konservasi. Masyarakat yang menjadi sasaran program tergabung dalam kelompok bernama Buana Walatra Sejahtera yang selanjutnya diresmikan sebagai lembaga berbadan hukum koperasi. Dalam kegiatan budi daya kopi, kelompok binaan tidak hanya menanam kopi tetapi juga turut, serta melestarikan tanaman saninten. Ini menciptakan kesadaran akan pentingnya

keanekaragaman hayati sambil memberikan insentif ekonomi melalui hasil panen kopi

2. Tengah: Pengolahan dan Pemberdayaan Melalui Koperasi

Setelah panen, biji kopi diproses oleh masyarakat melalui koperasi yang dikelola secara mandiri. Koperasi Buana Walatra Sejahtera telah mendapatkan pelatihan teknis, seperti cara pengolahan biji kopi, pengemasan produk kopi, dan manajemen bisnis. Pendekatan ini meningkatkan kapasitas anggota yang ada dalam koperasi untuk mengolah produk mereka sehingga menciptakan nilai tambah dari kopi yang dihasilkan. Saat ini Koperasi Buana Walatra Sejahtera telah memiliki produk dengan merk “Walatra *Coffee*”. Pemberdayaan masyarakat melalui koperasi tidak hanya berfokus pada ekonomi, tetapi juga menyadarkan mereka akan pentingnya menjaga ekosistem di mana mereka bertani. Keuntungan ekonomi dari koperasi dapat digunakan untuk mendukung upaya konservasi lebih lanjut, seperti program penanaman ulang saninten.

3. Hilir: Pemasaran dan Distribusi

Pada tahap hilir, koperasi kopi berperan dalam pemasaran dan distribusi produk kopi lokal ke pasar yang lebih luas, baik lokal maupun nasional. Pemberdayaan ekonomi melalui akses pasar ini memastikan bahwa masyarakat memiliki insentif ekonomi yang berkelanjutan untuk terus melibatkan diri dalam konservasi. Pemasaran kopi yang dikaitkan dengan program Konservasi Saninten dapat menarik perhatian konsumen yang peduli pada produk ramah lingkungan. *Branding* kopi sebagai hasil dari praktik konservasi menambah nilai jual, menciptakan sinergi antara aspek ekonomi, dan lingkungan.

Integrasi Konservasi dan Pemberdayaan Masyarakat

Keberadaan wilayah Konservasi Saninten dalam melestarikan keanekaragaman hayati akan menambah jumlah pohon saninten di Jawa Barat sebagai pohon langka. Kegiatan konservasi sekaligus menjadi aksi nyata dalam menjawab tantangan degradasi lahan yang mengancam wilayah Kawasan Bandung Utara. Saat ini rata-rata Saninten yang telah ditanam menunjukkan *survival rate* yang baik hingga 95%. Hal ini artinya perawatan pohon saninten yang ada di kawasan konservasi di Desa Suntenjaya memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi. Inisiatif yang dilakukan berhasil mempertahankan 2 (dua) hektare Kawasan Konservasi Saninten dengan jumlah 2.000 pohon, selain pohon saninten kini juga terdapat tanaman lain yang mengisi kawasan ini salah satunya adalah 200 pohon puspa yang juga memiliki manfaat untuk memperkuat tanah dan menjaga kualitas air di Desa Suntenjaya.

Upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan kehadiran wilayah konservasi Saninten sebagai tanaman langka juga didukung dengan adanya inovasi Modul Konservasi (MOKA) Saninten sebagai panduan sosialisasi dan edukasi yang dilakukan kepada masyarakat Desa Suntenjaya. Kampanye kegiatan konservasi Saninten sebagai aksi pelestarian lingkungan tidak hanya disebarkan kepada masyarakat lokal tetapi juga dalam berbagai kesempatan seperti dalam kegiatan pameran yang diikuti kelompok binaan PT Pertamina Patra Niaga AFT Husein Sastranegara, yakni Koperasi Buana Walatra Sejahtera yang aktif mengenalkan konsep koperasi produksi kopi berbasis konservasi lahan kepada pengunjung pameran.

Pengelolaan Kawasan Konservasi yang dilakukan PT Pertamina Patra Niaga AFT Husein Sastranegara tidak terlepas dari aspek sosial-ekonomi masyarakat setempat, maka dari itu selain program Konservasi Saninten juga dilakukan Sekop Seni yang merupakan kegiatan

pemberdayaan bagi masyarakat khususnya petani kopi yang memanfaatkan lahan kopi di sekitar Kawasan konservasi. Dengan mengaitkan upaya konservasi dan pemberdayaan masyarakat melalui koperasi kopi, program TJSJL PT Pertamina Patra Niaga AFT Husein Sastranegara menjadi lebih berkelanjutan secara sosial dan ekonomi.

Kehadiran kedua program ini menunjukkan keserasian yang mendukung kegiatan konservasi sekaligus berhasil mengakomodir kebutuhan masyarakat secara sosial dan ekonomi. Berdasarkan pendekatan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) budi daya kopi yang dijalankan oleh Koperasi Buana Walatra Sejahtera dapat mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di antaranya:

1. Peningkatan pendapatan petani kopi yang tergabung dalam koperasi

Melalui penjualan produk kopi pendapatan koperasi dalam kurun waktu 6 (enam) bulan pertama di tahun 2024 mencapai Rp54.000.000. Perolehan keuntungan koperasi dibagikan kepada anggota sebagai Sisa Hasil Usaha (SHU). Pendapatan yang diperoleh petani kopi setelah bergabung dalam Koperasi Buana Walatra Sejahtera mengalami peningkatan dibandingkan sebelum bergabung dengan koperasi. Saat ini jumlah anggota koperasi mencapai 33 orang. Untuk memastikan koperasi berjalan dengan lancar, dalam mewujudkan usahanya dibentuk pengurus koperasi yang terdiri dari ketua, bendahara, sekretaris, dan berbagai divisi fungsional yang memainkan perannya mulai dari produksi kopi hulu hingga hilir. Selain keuntungan materi yang didapat, para petani anggota koperasi juga dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan seperti wirausaha, pemasaran digital, pengelolaan media sosial, dan manajemen keuangan koperasi. Pemanfaatan kapasitas ini dapat dikembangkan dan diaplikasikan oleh setiap anggota bukan hanya perannya sebagai anggota koperasi tetapi juga dalam meningkatkan taraf kehidupan melalui peluang usaha ekonomi lain.

2. Pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan

Kesempatan pengembangan produk kopi yang diperoleh oleh Koperasi Buana Walatra Sejahtera tercermin dari beragam produk kopi yang dijual oleh koperasi. Sebelumnya petani hanya mampu menjual biji kopi, kini produk kopi telah hadir dengan berbagai olahan dengan merek dagang “Walatra Coffee” mulai dari kopi bubuk arabika dan robusta, *drip coffee*, teh cascara, hingga kopi siap minum dengan varian *cold brew* dan es kopi susu. Keberadaan Koperasi Buana Walatra Sejahtera bagi petani kopi di Desa Suntenjaya telah meningkatkan daya saing produk kopi sebagai wujud dari pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Kesempatan luas yang terbuka bagi Koperasi Buana Walatra Sejahtera nampak dari sepak terjangnya yang sering terlibat dalam pameran yang diadakan perusahaan maupun pameran umum seperti yang diadakan pemerintah atau komunitas kopi. Hal ini menjadi peluang untuk koperasi dapat tumbuh dan secara tidak langsung menyebarkan isu konservasi keanekaragaman hayati sebagai salah satu latar belakang berdirinya koperasi.

3. Meningkatkan produktivitas lahan pertanian dan meningkatkan ketersediaan pangan

Bagi Masyarakat Desa Suntenjaya kopi merupakan komoditas unggulan yang menjadi sumber pendapatan. Budi daya kopi berbasis konservasi lahan seperti yang dilakukan oleh Koperasi Buana Walatra Sejahtera bukan hanya menghasilkan produk kopi dengan khasiat yang bagus untuk kesehatan tetapi juga berdampak positif bagi ekosistem. Ke depannya konsep *agroforestry* melalui pohon saninten yang tumbuh di

antara tanaman kopi di Desa Suntenjaya akan menghasilkan biji kopi yang khas serta kualitas kopi yang diperoleh berupa *specialty coffee*. Salah satu pencapaian dari program Sekop Seni adalah penghargaan yang diperoleh *local hero* program ini. Penghargaan diperoleh atas upaya yang telah dilakukan untuk mendukung sistem pangan yang sehat untuk manusia dan ekosistem melalui agroforestry kopi.

4. Tindakan terhadap perubahan iklim

Selain budi daya kopi ramah lingkungan yang dikenalkan kepada masyarakat, keberadaan pohon saninten juga berdampak untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, serta memelihara dan mengembangkan keanekaragaman hayati di kawasan yang ditanami kopi di Desa Suntenjaya.

Kesimpulan

Integrasi antara konservasi lingkungan dan pemberdayaan ekonomi melalui koperasi kopi dalam program TJSI PT Pertamina Patra Niaga AFT Husein Sastranegara menciptakan dampak yang berkelanjutan di bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan. Secara sosial, program ini meningkatkan partisipasi masyarakat dan melestarikan pengetahuan lokal tentang tanaman langka saninten. Dari sisi ekonomi, pendapatan masyarakat meningkat melalui koperasi kopi, menciptakan peluang ekonomi baru. Di aspek lingkungan, program ini berkontribusi pada mitigasi perubahan iklim, agroforestri, serta pelestarian keanekaragaman hayati. Dengan pendekatan tujuan pembangunan berkelanjutan (TPB), program ini menggabungkan upaya konservasi dengan strategi kesejahteraan masyarakat, menciptakan dampak positif pada ekosistem, dan perekonomian lokal.

Daftar Pustaka

- Cidón, C. F., Figueiró, P. S., & Schreiber, D. (2021). *Benefits of organic agriculture under the perspective of the bioeconomy: A systematic review. Sustainability*, 13(12), 6852.
- Hilwan I., & Irfani E (2018). Pola Penyebaran dan Regenerasi Jenis Saninten (*Castanopsis argentea* Blume) Di Resort Selabintana, Taman Nasional Gunung Gede. Pangrango). *Jurnal Silvikultural Tropika*. 53-59, 09 (1).
- Hylander, K., Nemomissa, S., Delrue, J., & Enkosa, W. (2013). Effects of Coffee Management on Deforestation Rates and Forest Integrity. *Conservation biology : the journal of the Society for Conservation Biology*, 27. <https://doi.org/10.1111/cobi.12079>
- Muzani. 2021. Buku Referensi Bencana Tanah Longsor Penyebab Dan Potensi Longsor. Sleman: Deepublish
- Nashrullah H., Usman F., & Rachmawati T (2023). Mitigasi Bencana Longsor di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Planning for Urban Region and Environment*. 12 (4). 37-46
- Putra, A. G., & Suryadi, B. (2014). "Fragmentasi Habitat dan Dampaknya Terhadap Keanekaragaman Hayati di Indonesia." *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 5(1), 20-31.
- Rashid, L. (2019). *Entrepreneurship education and sustainable development goals: A literature review and a closer look at fragile states and technology-enabled approaches. Sustainability*, 11(19), 5343.
- Samodro, P., Rahmatunnisa, M., & Endyana, C. (2020). Kajian Daya Dukung Lingkungan dalam Pemanfaatan Ruang di Kawasan Bandung Utara. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 8(3), 214-229. <https://doi.org/10.14710/jwl.8.3.214-229>

- Soekmadi, R. (2003). Pergeseran Paradigma Pengelolaan Kawasan Konservasi: Sebuah Wacana Baru dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi. *Media Konservasi*, 3(3), 87–93.
- Sudirman, Dg Massiri. (2022). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pada Kawasan Konservasi.
- Sutrisna, N., Sitorus, S. R., & Subagyono, K. (2010). Tingkat kerusakan tanah di Hulu Sub DAS Cikapundung Kawasan Bandung Utara. *Jurnal Tanah dan Iklim*, 32, 71–82.
- Tresna, B. S. (2023). *Coffee Farmers as Agents of Change in Conservation of Rare Suninten Tree Plants (Castanopsis argentea Blume A.DC) Innovation in Suntenjaya, Lembang, Bandung. Indonesian Journal of Social Responsibility Review*. 2(2), 82-87.
- Turkelboom, F., J. Poesen, dan G. Trebil, 2008. *The Multiple Land Degradation Effects Caused by Land-Use Intensification in Tropical Steeplands: A Catchment Study from Northern Thailand. Journal of Catena* 1291-1306.
- Waldron, A., Garrity, D., Malhi, Y., Girardin, C., Miller, D., & Seddon, N. (2017). Agroforestry Can Enhance Food Security While Meeting Other Sustainable Development Goals. *Tropical Conservation Science*, 10, 194008291772066. <https://doi.org/10.1177/1940082917720667>